

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Jensen dan Meckling (1976) mengembangkan teori agensi dengan menjelaskan keterkaitan antara direktur (pemilik) dan agent (manajer). Dalam hubungan ini, terjadi konflik kepentingan karena kedua pihak memiliki tujuan yang berbeda. Principal berfokus pada peningkatan nilai perusahaan, sedangkan agent sering kali lebih mementingkan kepentingan pribadi, seperti pencapaian target atau kompensasi tertentu (Jensen dan Meckling, 1976; Narita & Taqwa, 2020). Baptista (2019), menambahkan bahwa keterkaitan ini muncul disaat direktur menyerahkan tanggung jawab pada agent guna membuat keputusan operasional perusahaan.

Dalam konteks laporan keuangan, teori agensi relevan karena manajer sering kali memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan. Hal ini dapat menciptakan asimetri informasi yang memungkinkan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan, suatu praktik yang dikenal dengan manajemen laba. Menurut Salno dan Baridwan (2000); Kurniasari (2017) menjelaskan, manajemen laba terjadi karena konflik kepentingan antara manajer dan pemilik, dimana manajer memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, yang sering kali bertentangan dengan kepentingan perusahaan secara keseluruhan.

Teori Agensi juga berkaitan dengan kualitas laba. Konflik keagenan yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan manajer bersikap opportunistic, seperti melakukan manipulasi akuntansi, yang pada akhirnya menurunkan kualitas laba dalam suatu perusahaan bank syariah. Laba yang tidak berkualitas dapat memberikan informasi yang salah kepada pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor sehingga berdampak negatif pada pengambilan keputusan mereka (Siallagan & Machfoedz, 2006; Narita & Taqwa, 2020). Teori agensi juga dapat diterapkan dalam konteks Lembaga Syariah, terutama dalam pembiayaan berbasis Syariah seperti murabahah. Pada perbankan Syariah, hubungan keagenan terjadi ketika bank perprinsip Syariah sebagai pemimpin memberi amanah dana kepada klien sebagai agent untuk dikelola sesuai dengan tujuan yang disepakati dalam akad pembiayaan. Kepercayaan ini didasarkan pada prinsip transparansi dan akuntabilitas yang merupakan nilai utama dalam Syariah.

Kualitas aset dalam konteks teori agensi berkaitan dengan bagaimana manajer bank mengelola aset produktif perusahaan. Menurut Sari & Harahap (2020); Erawati & Kariyah (2024), kualitas aset mencakup seluruh aktiva yang dimiliki bank untuk menghasilkan pendapatan. Dalam praktiknya, manajer bank mungkin mengambil keputusan pembiayaan yang tidak optimal demi memenuhi target jangka pendek, seperti menyalurkan pembiayaan kepada pihak yang berisiko tinggi. Keputusan ini dapat meningkatkan risiko NPF, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas laba bank secara keseluruhan. Menurut Erawati dan Kariyah (2024), menjelaskan bahwa bank Syariah

dengan kualitas aset yang tinggi mampu menjaga stabilitas kinerja keuangan dan menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, pengelolaan aset yang optimal menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efisiensi dan kesehatan lembaga keuangan.

2.2 Perbankan Indonesia

Di Indonesia ada peraturan Nomor 10 Tahun 1998 tentang bank, bank yaitu badan organisasi yang menyimpan uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk utang atau lainnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Bank wajib menjaga tingkat kondisi kesehatan sesuai dengan ketentuan seperti kecukupan modal, kualitas aset, manajemen, likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, serta menjalankan usaha dengan prinsip kehati-hatian.

Sistem bank di Indonesia ada dua jenis, yaitu:

1. Bank Konvensional, yang beroperasi secara umum. Menurut Maulida (2024), bank konvensional merupakan lembaga keuangan yang memberikan layanan kepada para nasabah termasuk dalam hal pinjaman dan simpanan. Dan kegiatan atau aktivitas pada bank konvensional ini sudah diatur oleh pemerintah dan beroperasi dalam hukum dan peraturannya.

2. Bank Syariah, yang beroperasi berdasarkan prinsip Syariah meliputi keadilan (adl), kemaslahatan (maslahah), universalisme (alamiyah), dan menghindari praktik seperti gharar, maysir, riba, zalim, serta objek haram lainnya. Dalam perbankan syariah, aktivitas utama yang dijalankan meliputi penyediaan dana serta berbagai

layanan terkait transaksi pembayaran dan peredaran uang, yang seluruhnya berlandaskan pada hukum syariah (Siagian, 2024).

2.2.1 Prinsip Bank Syariah

Bank berprinsip syariah ialah bank yang melakukan kegiatan operasinya sejalan dengan hukum prinsip Syariah. Pada hakikatnya prinsip Syariah tersebut mengacu kepada Syariah islam yang berpedoman utama kepada Al-Qur'an dan Hadist. Kepatuhan bank syariah mengacu pada sejauh mana bank tersebut menjalankan kegiatan dan menyediakan produk yang sepenuhnya selaras dengan prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspeknya.

Menurut Ilyas (2021), Prinsip-prinsip kepatuhan bank syariah merujuk pada pedoman dan aturan yang wajib diikuti oleh bank syariah untuk menjamin bahwa setiap operasional dan transaksi yang dilaksanakan selalu sejalan dengan ajaran dan prinsip-prinsip syariah.

Terdapat beberapa prinsip kepatuhan bank Syariah antara lain, yaitu:

1. Prinsip Syariah, beroperasi sesuai syariah, melarang riba, gharar, maysir, dan produk haram.
2. Prinsip keadilan dan kesetaraan, dengan menjunjung keadilan tanpa diskriminasi terhadap masalah.
3. Prinsip Tranparansi, memberikan informasi produk, risiko, dan biaya secara jelas agar nasabah dapat membuat keputusan tepat.

4. Prinsip tanggung jawab sosial, dengan berkontribusi positif pada masyarakat dan lingkungan.
5. Prinsip menjauhkan gharar, dengan menghindari transaksi yang mengandung ketidakpastian atau riba, dengan pengelolaan risiko yang baik.

2.2.2 Produk Bank Syariah

Menurut Erlina & Indra (2024), Bank Syariah menawarkan berbagai produk keuangan berbasis prinsip Syariah, antara lain:

1. Tabungan Syariah

Tabungan syariah merupakan simpanan yang dapat ditarik kapan saja, baik melalui ATM maupun langsung ke bank. Menggunakan prinsip wadi'ah (titipan), tabungan ini tidak memberikan bunga kepada nasabah.

2. Deposito Syariah

Deposito Syariah berfungsi seperti tabungan berjangka dan menggunakan akad mudharabah (bagi hasil). Keuntungan dari investasi ini dibagi berdasarkan kesepakatan, misalnya 60% untuk bank dan 40% untuk nasabah.

3. Gadai Syariah

Gadai Syariah memungkinkan nasabah memperoleh pinjaman dengan jaminan berupa aset tanpa system bunga. Jaminan tersebut dapat dijual jika nasabah tidak mampu melunasi pinjaman dalam jangka waktu yang disepakati.

4. Pembiayaan Syariah

Pembiayaan Syariah melibatkan penyediaan dana atau barang modal berdasarkan hukum Syariah. Bank dan nasabah menyetujui periode waktu serta imbal hasil yang diterima bank. Menurut Muhammad Ilham & Sugianto (2024), Pembiayaan Syariah ialah proses penyerahan dan pendistribusian sumber daya, baik barang maupun uang, oleh bank kepada nasabah. Beberapa jenis pembiayaan yang ditawarkan meliputi:

- a. Pembiayaan modal kerja, menyediakan dana untuk pengembangan usaha dengan jangka waktu pendek.
- b. Pendanaan Syariah, penyediaan dana untuk kebutuhan nasabah sesuai kesepakatan Syariah.
- c. Pembiayaan lainnya, termasuk pembiayaan investasi, konsumsi, dan properti.

2.2.3 Resiko Pembiayaan

Menurut Muhammad Ilham & Sugianto (2024), risiko pembiayaan adalah risiko yang dihadapi oleh Lembaga keuangan ketika nasabah gagal memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman yang telah disepakati. Risiko ini mencakup ketidakmampuan nasabah dalam membayar pokok pinjaman, bunga atau pembayaran lainnya.

Beberapa risiko yang dihadapi oleh bank Syariah dalam pembiayaan antara lain:

1. Risiko kredit, terjadi ketika nasabah gagal memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian yang telah dibuat.

2. Risiko Pembiayaan akad murabahah, risiko ini muncul ketika bank membeli barang dan menjualnya kembali kepada nasabah dengan harga yang telah ditambah margin.
3. Risiko Pembiayaan akad musyarakah, risiko ini terkait dengan hasil usaha atau proyek yang dibiayai serta masalah ketidakjujuran dari mitra usaha.
4. Risiko Pembiayaan akad mudharabah, risiko ini lebih tinggi dibandingkan dengan akad murabahah dan musyarakah, terkait dengan ketidakpastian hasil usaha.

2.3 Laporan Keuangan

Dalam suatu perusahaan, terdapat laporan keuangan yang merupakan bagian terpenting pada sebuah perusahaan yang dimana untuk melihat bagaimana kinerja dari perusahaan tersebut. Menurut Manurung (2021); Lidharta (2024), Laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang merekam, mengklasifikasikan, dan merangkum transaksi finansial entitas bisnis dalam bentuk uang, yang kemudian diinterpretasikan untuk berbagai tujuan. Laporan ini bertujuan memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk memberikan bantuan para pihak terkait dalam pengambilan kesepakatan.

Laporan keuangan pada badan usaha dibuat dengan arah agar para pembaca dokumen keuangan dengan mudah membaca informasi terkait keuangan, dan informasi pada laporan. Menurut Fahmi (2018); Fitri (2024), laporan keuangan mencerminkan kinerja finansial perusahaan. Laporan ini ialah hasil terakhir dari proses akuntansi yang mencakup neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas (Susilo, 2009; Firdaus, 2023).

Sebab itu, laporan keuangan sangat diperlukan untuk membantu perusahaan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan di lain waktu.

2.3.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan, yaitu:

1. Menyediakan data mengenai jenis dan jumlah aset yang dipunyai oleh perusahaan.
2. Memberi rincian terkait kewajiban dan kepemilikan perusahaan.
3. Menyajikan informasi mengenai hasil yang didapat dalam periode tertentu.
4. Menyediakan rincian terkait pengeluaran dana oleh badan usaha.
5. Menginformasikan tentang perubahan yang terjadi pada aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan.
6. Menyediakan gambaran mengenai kinerja manajerial badan usaha.
7. Membagikan penjelasan terkait catatan atas laporan keuangan.
8. Menyajikan informasi keuangan secara keseluruhan.

2.3.2 Jenis Laporan Keuangan

Berikut terdapat beberapa jenis laporan keuangan yaitu, sebagai berikut:

2.3.2.1 Laporan Neraca

Laporan neraca adalah laporan yang menjelaskan status keuangan pada badan usaha yang meliputi, aktiva, kewajiban, dan ekuitas.

1. Pembiayaan Murabahah

Laporan neraca menarasikan tempat keuangan perusahaan, termasuk aktiva, keharusan, serta ekuitas. Dalam perbankan syariah, salah satu produk

pembiayaan yang tercatat dalam laporan neraca adalah pembiayaan murabahah. Pembiayaan ini berupa akad jual beli dimana bank memgambil barang guna diperdagangkan kembali pada pelanggan dengan harga pokok ditambah keuntungan. Piutang murabahah tercatat sebagai aset lancar dineraca, yang menunjukkan pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah. Murabahah diambil dari kata *ribhu* yang artinya keuntungan. Sedangkan secara istilah murabahah adalah akad jual beli di mana penjual wajib transparan Tentang harga beli produk serta memberikan informasi mengenai besaran keuntungan yang ditambahkan pada harga jualnya (Wiroso, 2005); (Fidayati & Canggih, 2020).

A. Landasan Hukum

Menurut Nasution (2021), Landasan hukum yang mendasari murabahah yaitu, sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an, terdapat dalam surat Q.S. An-Nisaa ayat 29.

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (Q.S. An-Nisaa: 29).
- 2) Hadist, “Dari Suhaib ar Rumi r.a bahwa Rasulullah SAW. Bersabda ‘Tiga hal yang didalamnya terdapat keberkahan: jual beli secara Tangguh, muqaradah (mudharabah) dan mencampur gandum dengan tepung untuk

keperluan rumah, bukan untuk dijual' (H.R. Al-Baihaqi dan Ibn Majah dari Suhaib). ‘‘Sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka’’ (H.R. Al-Baihaqi dan Ibnu Majah).

- 3) Fatwa DSN-MUI, Nomor 04 DSN-MUI/IV/2000 tentang murabahah, yang isinya yaitu:

(a.) Ketentuan dalam akad murabahah:

- a. Nasabah menawarkan permintaan dan membuat perjanjian membeli barang dengan bank.
- b. Bank membeli barang sesuai pesanan nasabah, kemudian menawarkan barang tersebut untuk dijual dengan keuntungan.
- c. Nasabah harus menyetujui harga dan syarat jual beli yang telah disepakati dalam kontrak yang mengikat.
- d. Bank boleh meminta uang muka dan jaminan dari nasabah, serta bertanggung jawab terhadap pembayaran tertunda atau masalah lain yang mungkin timbul.

(b.) Penundaan pembayaran murabahah:

- a. Nasabah yang mampu tidak dibenarkan menunda pembayaran hutang.
- b. Jika pembayaran ditunda tanpa alasan yang sah, dapat diselesaikan melalui Badan Arbitrasi Syariah.
- c. Jika nasabah pailit, bank dapat menunda tagihan utang sampai nasabah mampu membayar kembali sesuai kesepakatan.

B. Jenis murabahah

a. Murabahah tanpa pesanan

Dalam pemberian murabahah, murabahah tanpa pesanan merupakan jenis jual beli murabahah dimana bank syariah menyediakan barang tanpa mempertimbangkan apakah ada nasabah yang memesan atau tidak memesan.

Pemasaran barang yang dilaksanakan bank syariah bisa terjadi dengan beberapa cara, antara lain:

- a. Membeli barang jadi.
- b. Melakukan pemesanan produk dengan transaksi keuangan yang dilakukan setelah kesepakatan tercapai, atau memilih untuk membayar di muka saat barang masih dalam proses pembuatan.
- c. Selain itu, barang juga bias berasal dari persediaan mudharabah atau musyarakah.

b. Murabahah berdasarkan pesanan

Dalam pemberian murabahah, murabahah berlandaskan permintaan ialah jual beli murabahah yang dilaksanakan sesudah nasabah mengajukan permintaan pemberian. Bank Syariah akan mengadakan barang dan melaksanakan proses jual beli sesuai dengan permintaan nasabah.

C. Rukun Murabahah

Menurut Santika (2024), Dalam mazhab Hanafi, rukun jual beli meliputi ijab dan qabul. Disisi lain, mengacu jumhur ulama menyebutkan empat rukun jual

beli, yaitu penjual, pembeli, objek akad dan sighthat. Dalam pemberian murabahah, rukun jual beli meliputi:

1. Penjual (*bai*)

Bank sebagai pihak yang menyediakan dana untuk pembelian barang.

2. Pembeli (*musytari*)

Nasabah yang mengajukan permohonan pemberian dana untuk barang tertentu atas nama bank.

3. Objek jual beli (*mabi*)

Barang yang dibiayai dalam murabahah harus memenuhi persyaratan berikut:

- a. Suci (bukan barang najis seperti anjing atau babi).
- b. Bermanfaat menurut syariat.
- c. Tidak dibatasi waktu penggunaannya.
- d. Dapat dipindah tangankan.
- e. Milik sendiri atau dengan izin pemiliknya.
- f. Diketahui secara spesifik (kuantitas, ukuran, model dan warna).

4. Harga (*tsaman*)

Harga diartikan sebagai plafon pemberian dana yang mencakup harga pokok barang ditambah keuntungan.

5. *Ijab qobul*

Akad ini sesuai dengan hukum islam, mencakup kesepakatan spesifikasi barang, harga, keuntungan dan jangka waktu angsuran. Akad ini memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi.

D. Syarat akad Murabahah

Menurut Nasution (2021), Syarat-syarat murabahah sebagai berikut:

- a. Penjual harus menginformasikan biaya modal kepada nasabah.
- b. Kontrak awal harus sah sesuai rukun yang berlaku.
- c. Perjanjian harus terbebas dari riba.
- d. Pedagang wajib memaparkan jika terdapat kecacatan pada objek setelah pembayaran.
- e. Pedagang wajib memberikan informasi lengkap mengenai segala aspek terkait pembelian, termasuk jika transaksi dilakukan dengan cara kredit.

E. Pengukuran Murabahah

- a. Menurut Yanis (2015), indikator yang digunakan untuk mengukur pemberian murabahah sebagai berikut:

$$\text{Total pembiayaan Murabahah} = (\text{Piutang Murabahah} - \text{Pendapatan Margin Murabahah yang ditangguhkan} - \text{penyisihan penghapusan aset produktif})$$

- b. Menurut Miftahudin & Nurjaya (2024), indikator yang digunakan dalam rangka menghitung pembiayaan murabahah sebagai berikut:

$$\text{Murabahah: Total Piutang Murabahah}$$

c. Menurut Mukromah (2020), Pengukuran pемbiayaan murabahah menggunakan logaritma natural untuk menekan fluktuasi data dan mencegah bias akibat variasi keseluruhan pembayaran murabahah. Rumus tertentu digunakan untuk menghitung murabahah.

$$\boxed{\text{Pembiayaan Murabahah} = \ln(\text{Total Pembiayaan Murabahah})}$$

d. Menurut Irianto, (2021) dalam pembiayaan murabahah diukur dengan persentase keuntungan dengan perbandingan antara jumlah pembiayaan murabahah atas total pembiayaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\boxed{PM = \frac{\text{Total Pembiayaan Murabahah}}{\text{Total Keseluruhan Pembiayaan}} \times 100\%}$$

2. Kualitas Aset

Kualitas aset merupakan bagian penting dalam neraca keuangan yang mencerminkan likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Aset yang berkualitas tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang stabil, sedangkan aset berkualitas rendah meningkatkan risiko keuangan di masa depan. Menurut Nugroho & Anisa (2018), kualitas aset mencakup seluruh aktiva produktif yang dimiliki bank untuk menghasilkan pendapatan. Kualitas ini dinilai berdasarkan kemungkinan pengembalian dana yang telah diinvestasikan dalam bentuk pembiayaan.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kualitas aset adalah Non-performing Financing (NPF), sebagaimana ditulis pada SEBI/7/10/DPNP 2005 dan SE OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014. NPF mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah dalam bank Syariah, yang jika terlalu tinggi dapat berdampak negative terhadap kinerja bank. Menurut Fadlillah & Baihaqi (2021), NPF adalah ukuran keuangan yang penting untuk mengidentifikasi pembiayaan yang bermasalah, dengan sifat yang tidak stabil dan penuh ketidakpastian. NPF juga berperan sebagai alat penilai kinerja perusahaan, membantu dalam memahami kualitas aset produktif yang dimiliki, terutama dalam menilai pembiayaan bermasalah. Nilai NPF yang tinggi pada sebuah bank syariah mengindikasikan penurunan kinerja bank tersebut. Semakin tinggi angka NPF, semakin rendah kualitas pengelolaan dana yang terjadi (Basse & Mulazid, 2017; Pratiwi, 2022).

Bank Indonesia menetapkan bahwa NPF yang sehat adalah kurang dari 5% (SE BI No. 6/23/DPNP, 2004) NPF yang rendah mencerminkan manajemen risiko yang baik dan berkontribusi terhadap peningkatan laba bank Syariah. Sebaliknya, penurunan kualitas aset menjadi sumber risiko utama yang dapat menghambat kinerja perbankan.

A. Pengukuran Kualitas Aset

- a. Menurut Silvia (2017), Alat ukur yang digunakan untuk menilai kualitas aset berikut ini:

$$\frac{\text{NPF} = \text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Keterangan:

NPF = *NonPerforming Finance*

Pembangunan KL = Kurang lancar

Pembangunan D = Diragukan

Pembangunan M = Macet

- b. Menurut Yudiantoro & Wiranti (2023), terdapat indikator yang digunakan untuk menghitung kualitas aset yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Aset} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}}$$

- c. Selain itu, terdapat rumus lain untuk mengukur kualitas aset yaitu, sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembangunan Bermasalah}}{\text{Total Pembangunan}} \times 100$$

2.3.2.3 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang disusun dengan rapi, menggambarkan total pendapatan yang diperoleh perusahaan, dikurangi dengan berbagai biaya yang dikeluarkan selama periode waktu tertentu. Laporan ini menyajikan gambaran yang jelas mengenai kinerja keuangan perusahaan.

3. Kualitas Laba

Kualitas laba mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang stabil dan berkelanjutan, serta mengelola secara efisien. Laporan laba rugi yang mencerminkan kualitas laba yang baik akan menunjukkan profitabilitas yang akurat dan menjadi dasar bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Kualitas laba tinggi menandakan transparansi laporan keuangan tanpa rekayasa, yang dapat menarik investor dan membantu mempertahankan posisi manajemen perusahaan.

Kualitas laba dapat dijadikan indikator untuk menilai apakah perusahaan menunjukkan kinerja yang solid. Informasi ini penting bagi investor, karena membantu mereka dalam membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan terinformasi (Ariyanto, 2020). Laba yang transparan dan tidak direkayasa dapat memperkuat hubungan dengan investor, yang semakin tertarik dengan informasi laba yang dapat diandalkan. Hal ini berperan penting dalam menarik investor dan mempertahankan posisi manajerial perusahaan. Kualitas laba yang tinggi menunjukkan ketertarikan investor terhadap laporan keuangan perusahaan (Yeni Wulansari, 2013; Suryani, 2024).

Menurut Dechows (2010); Narita & Taqwa (2020), terdapat tiga aspek utama dalam menjelaskan kualitas laba, yaitu 1) kualitas laba tercermin dari relevansi informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan, 2) angka laba yang dilaporkan harus memberikan gambaran yang cukup informatif

mengenai kondisi keuangan perusahaan. 3) kualitas laba dipengaruhi oleh kombinasi antara relevansi kinerja keuangan dalam pengambilan keputusan dan akurasi sistem akuntansi dalam mengukurnya. Menurut (Anggraini & Septiano, 2019; Septiano, 2022) kualitas laba mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan, yang dipengaruhi oleh komponen akrual dan kondisi kas sebagai indikator kinerja perusahaan. Oleh karena itu, laporan laba mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, karena informasi tersebut memberikan gambaran mengenai upaya manajemen dalam mengelola laba.

A. Pengukuran Kualitas Laba

- a. Menurut Fadlillah & Baihaqi (2021), Kualitas laba bisa menggunakan proksi *Discretionary Accruals* (DA) dengan *Modified Jones* yang dinilai lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model lainnya (Dechow, 1995). Langkah-langkah dalam menghitung *Discretionary Accruals* (DA) yaitu, sebagai berikut:

Total Accruals

$$TACCI_t = EXBT_t - OCF_i$$

Keterangan:

TACCI_t = *Total Accruals* pada tahun t

EXBT_t = Laba bersih i pada tahun t

OCFi = Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun t

Selanjutnya, untuk mengestimasi parameter spesifik perusahaan menggunakan model analisis regresi OLS (*Ordinary Least Square*).

Rumus persamaan ialah, sebagai berikut:

$$TACCit/TAit-1 = \beta_1 (I/TAit-1) + \beta_2 (\Delta REVit/TAit-1) + \beta_3 (PPEit/TAit-1) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TACCit = *Total Accruals* pada tahun t

TAi = *Total Assets* i pada akhir tahun t-1

$\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan i dari tahun t-1 ke tahun t

NonDiscretionary Accruals (NDA):

$$NDACCit = \beta_1 (I/TAit-1) + \beta_2 ((\Delta REVit - \Delta RECit)/TAit-1) + \beta_3 (PPEit/TAit-1)$$

Keterangan:

NDACCit = *Nondiscretionary accruals* pada tahun t

TAit-1 = *Total assets* i pada akhir tahun t-1

$\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta RECit$ = Perubahan piutang bersih i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEit = *Gross property, plant, dan equipment* perusahaan i dari tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi model jones

Discretionary Accruals (DA):

$$DAit = TACCit - NDAit$$

- b. Menurut Dechow (2010), persistensi laba sebagai pengukuran kualitas laba dapat diartikan sebagai kualitas laba yang berkesinambungan.

$$EP = \beta_1 Et + \epsilon_t$$

Keterangan:

- EP = Persistensi laba
Et = Laba tahun berjalan
 β_1 = Koefisien regresi laba tahun sebelumnya
 ϵ_t = Error term

- c. Penelitian Penman & Zhang (20020); Mumtaz & Suwarno (2024), dalam pengukuran kualitas laba, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \text{Operating Cash Flow} / \text{Net Income}$$

4. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah strategi yang diterapkan oleh manajer secara sengaja dan secara sistematis untuk memanipulasi jumlah laba perusahaan melalui pemilihan prosedur dan kebijakan akuntansi tertentu. Tujuan utamanya yaitu untuk meningkatkan pendapatan atau hasil entitas bisnis. Menurut Yahaya

(2020); Umah & Sunarto (2022), menjelaskan bahwa manajemen laba ialah taktik manajemen dalam memengaruhi atau memanipulasi laporan laba dengan menerapkan metode akuntansi tertentu, Meningkatkan kecepatan dalam transaksi penerimaan atau pembayaran, bersama dengan strategi-strategi lain yang dirancang untuk memanipulasi laba dalam periode waktu singkat.

Menurut Subramanyam (2017), Manajemen laba merupakan upaya tindakan yang diambil oleh pihak manajemen dengan tujuan tertentu dalam proses perhitungan laba, yang seringkali dilakukan guna memenuhi kepentingan atau tujuan pribadi mereka. Keuntungan seorang dengan memperoleh informasi secara lebih cepat, seorang manajer dapat memengaruhi sejauh mana keandalan laporan keuangan serta mendorong praktik manajemen laba yang berpotensi menipu pihak-pihak lain yang mengandalkan laporan tersebut.

Menurut Padmantyssso (2010); Syaipudin (2022), menegaskan bahwa strategi pengelolaan laba juga terjadi di bank berprinsip syariah. Hal tersebut memaparkan bahwa manajemen laba bukanlah fenomena yang terbatas pada bank konvensional saja, tetapi juga dapat ditemukan dalam operasional bank Syariah. Secara keseluruhan, manajemen laba adalah ialah perilaku yang dilaksanakan demi meningkatkan, meratakan, atau menurunkan laba sesuai dengan tujuan tertentu. Praktik ini dapat merugikan pemangku kepentingan sebab pesar keuntungan yang dihasilkan tidak merefleksikan kondisi keuangan

entitas bisnis yang sebenarnya, sehingga berisiko menyesatkan pengambilan keputusan bisnis.

A. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scoot (2009), menjelaskan terdapat berbagai alasan yang memotivasi manajer untuk menerapkan strategi manajemen laba, diantaranya:

a. Motivasi Bonus (*Bonus Motivation*)

Motivasi bonus mendorong praktik manajemen laba, di mana perusahaan menetapkan kebijakan insentif untuk meningkatkan kinerja karyawan. Laba perusahaan sering dijadikan tolak ukur dalam menilai kinerja manajemen dengan menetapkan target laba tertentu.

b. Motivasi Perjanjian Hutang (*Motivation for debt agreements*)

Perusahaan cenderung menghindari pelanggaran perjanjian utang menjelang akhir periode dengan menerapkan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba secara startegis.

c. Motivasi politik (*Political Motivation*)

Motivasi politik ini akan dilakukan oleh perusahaan besar dan *industry strategic* untuk mempertahankan posisi monopoli. Dalam hal ini, perusahaan cenderung menurunkan visibilitas keuangan dengan menerapkan prosedur akuntansi tertentu guna mengurangi laba bersih yang dilaporkan.

d. Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)

Perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi jumlah pajak yang harus dibayar, yaitu dengan cara mengurangi laba yang dilaporkan.

e. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Pada saat waktu pergantian CEO yang menyebabkan CEO berkeinginan untuk melakukan manajemen laba. CEO yang digantikan cenderung menerapkan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan laba agar kinerjanya dihargai.

f. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang baru pertama kali akan go public perusahaan belum memiliki nilai pasar yang jelas. Oleh karena itu, manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba dalam laporan keuangan untuk meningkatkan harga saham dan menciptakan kesan positif di mata investor.

g. Pemberian Informasi kepada Investor

Pengelola sering menggunakan taktik manajemen laba untuk meningkatkan hasil keuangan perusahaan secara artifisial. Ini disebabkan investor cenderung menilai perusahaan berdasarkan laporan keuangannya.

B. Bentuk Manajemen Laba

Menurut Atmamiki & Priantinah (2023), menyatakan ada beberapa bentuk dalam manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a bath*, salah satu strategi dalam manajemen laba yang dilakukan dengan cara melaporkan kerugian yang lebih besar dari sebenarnya dalam suatu periode tertentu.
2. *Income minimization*, strategi dimana manajemen sengaja berusaha merendahkan atau menekan keuntungan yang dituliskan dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk menyajikan gambaran bahwa kinerja perusahaan sedang tidak begitu baik.
3. *Income Maximization*, merupakan startegi di mana manajemen berusaha untuk menaikkan atau memaksimalkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk memberikan kesan bahwa kinerja perusahaan sedang sangat baik.
4. *Income Smoothing*, teknik manajemen yang umum digunakan untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan dan membuat kinerja perusahaan terlihat stabil. Tujuan utama dari income smoothing membuat orang percaya bahwa kinerja perusahaan stabil dan dapat diandalkan dari tahun ke tahun.

C. Pengukuran Manajemen Laba

Model Modified Jones untuk manajemen laba adalah sebuah metode pengukuran akrual manajemen laba yang dikembangkan oleh Dechow pada tahun 1995. Model ini bertujuan untuk memisahkan antara akrual yang bersifat normal dan yang berasal dari manipulasi manajerial. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur manajemen laba yaitu sebagai berikut:

a. *Discretionary accruals* diperoleh dengan mengukur Total Accruals terlebih dahulu. Dengan menggunakan rumus:

$$\boxed{\mathbf{TAC} = \mathbf{NI}_{it} - \mathbf{CFO}_{it}}$$

Keterangan:

TAC = Total akrual

NI_{it} = Laba bersih

CFO_{it} = Arus Kas Operasi

Untuk mengestimasi TAC menggunakan persamaan regresi. Total accrual yang diestimasi menggunakan persamaan regresi yaitu:

$$\boxed{\frac{TAC_{it}}{A_{it}^{-1}} = \alpha^1 + \frac{1}{A_{it}^{-1}} + \alpha^2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it}^{-1}} \right) + \alpha^3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it}^{-1}} \right) + \varepsilon \dots}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode tahun t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i periode t-1

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i dalam periode tahun t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter-parameter spesifik perusahaan

ε = *Error term*

b. Menghitung *nondiscretionary accrual* (NDA) dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it}^{-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it}^{-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it}^{-1}} \right) \dots$$

Keterangan:

NDA = *nondiscretionary accruals*

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode tahun t-1

ΔREV_t = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i periode t-1

ΔREC_t = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i dalam periode tahun t

c. Menghitung *discretionary accrual* (DA):

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it}^{-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *discretionary accruals*

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode tahun t

A_{it-1} = Total asset perusahaan i pada periode tahun t-1

NDA_{it} = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

2.3.2.4 Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menggambarkan perubahan pada jumlah modal selama periode tertentu, termasuk penambahan atau pengurangan yang terjadi.

2.3.2.5 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas ialah laporan yang menunjukkan aliran masuk dan keluar kas selama jangka waktu yang ditetapkan. Laporan ini memberikan gambaran mengenai penggunaan kas dalam tiga aktivitas utama perusahaan yang berkaitan dengan pemasukan dan pengeluaran alur kas.

2.3.2.6 Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan disusun untuk memberikan penjelasan mengenai jenis-jenis laporan keuangan, seperti neraca, laporan perubahan modal, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Penyusunan CaLK ini sangat diperlukan untuk entitas bisnis sebab dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terkait manajemen keuangan perusahaan.

2.3.3 Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018), laporan keuangan memiliki dua sifat utama:

1. Historis, laporan keuangan disusun berdasarkan data dari periode sebelumnya.
2. Laporan keuangan disusun secara komprehensif, mencakup semua informasi yang relevan dan disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, memastikan transparansi dan akurasi data yang disajikan.

2.3.2. Keterbatasan Laporan Keuangan

Terdapat keterbatasan dalam laporan keuangan diantaranya:

1. Laporan keuangan didasarkan pada data historis yang mencerminkan kondisi keuangan di masa lalu.
2. Laporan keuangan disusun untuk tujuan umum, tidak hanya untuk kepentingan pihak tertentu.
3. Penyusunan laporan keuangan melibatkan estimasi dan pertimbangan subjektif dalam menentukan angka-angka yang relevan.
4. Laporan keuangan bersifat bersifat hati-hati, dengan memperhitungkan potensi kerugian dalam kondisi yang tidak pasti.
5. Laporan keuangan selalu menitikberatkan pada aspek ekonomi, untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai peristiwa yang terjadi.

2.4 Peneliti Sebelumnya

Sebagai acuan dari peneliti ini, terdapat beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu di jelaskan pada table 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Peneliti Sebelumnya

No.	Judul Penelitian, Nama Penulis dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Pendanaan Murabahah dan Musyarakah Bank Syariah Indonesia Tahun 2017-2021 Terhadap Kualitas	X1 = Murabahah X2 = Musyarakah Z = NPF Y = Kualitas Laba	Murabahah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pendapatan Bank Syariah Indonesia

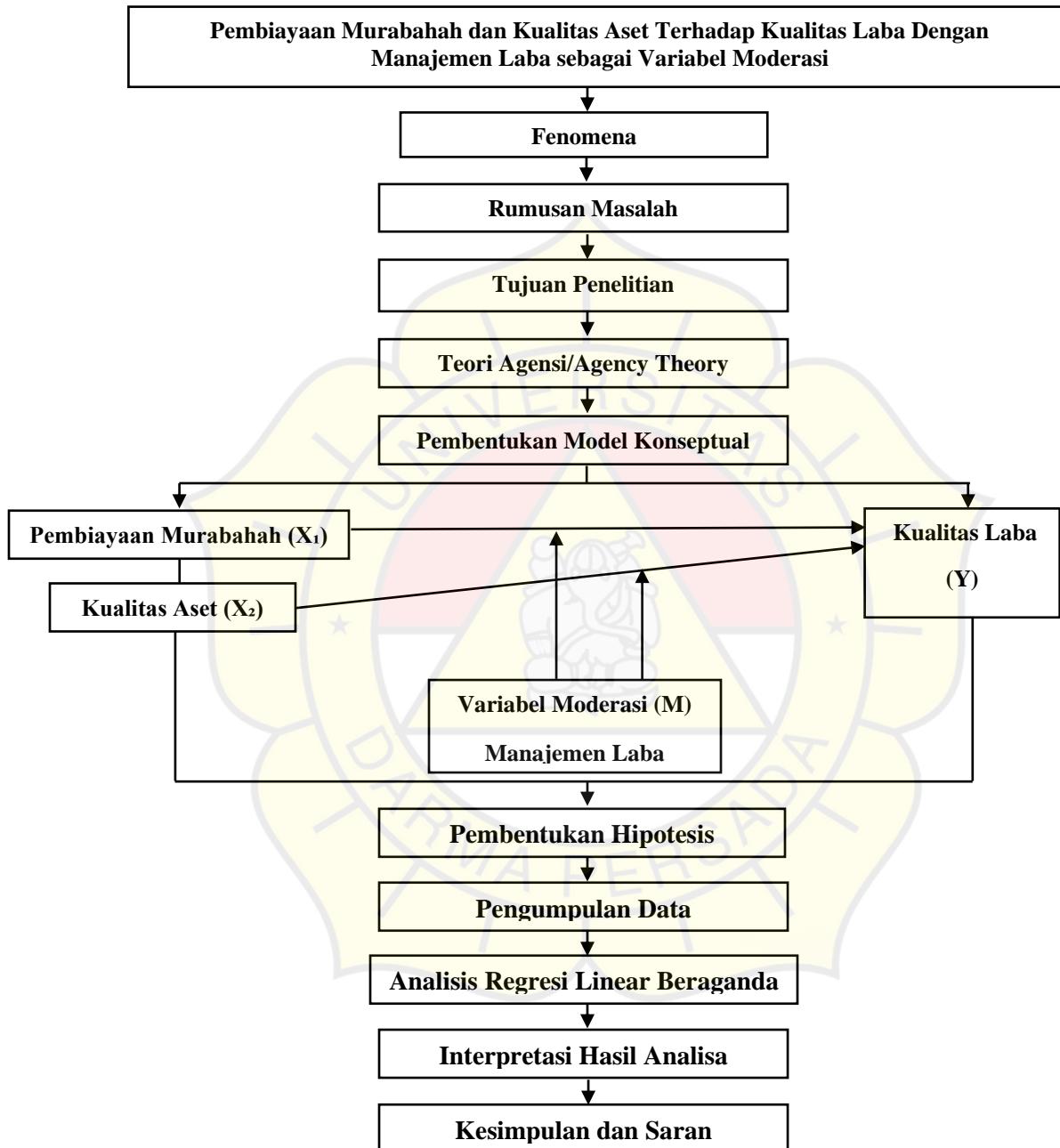
No.	Judul Penelitian, Nama Penulis dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
	Laba Dengan NPF Sebagai Variabel Moderasi (Muhammad Yusuf & Surya Tegar Widjiantoro, 2023)		
2.	Pengaruh Sustainability Reporting Disclosure dan Manajemen Laba Akrual Terhadap Kualitas Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2021 (Putri & Purnomo, 2023)	X1 = Sustainability Reporting Disclosure X2 = Manajemen Laba Akrual Y = Kualitas Laba	Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba
3.	Pengaruh Manajemen Laba Dan Komposisi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan (Eman Sulaeman, 2019)	X1 = Manajemen Laba X2 = Komposisi Komisaris Independen Y = Kualitas Laba	Manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba
4.	Managerial Ownership as a Controller of Earnings Quality in Jakarta Islamic Index 70 (Retno Paryati, 2024)	X1 = Earnings Management Z = Kepemilikan Manajerial Y = Kualitas Laba	Manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba
5.	The Effect of Buy and Sell Financing (Murabahah), Profit Share Financing (Mudarabah), Equity Capital Financing (Musyarakah) and Non-Performing Financing Ratio on Profitability Level of Sharia Commercial Banks in North Sumatera (Daniel Yusuf, Hamdani & Kholilul Kholik, 2019)	X1 = Murabahah X2 = Mudharabah X3 = Musyarakah X4 = Non Perfoming Financing (NPF) Y = Profitabilitas	Murabahah berpengaruh terhadap Profitabilitas

No.	Judul Penelitian, Nama Penulis dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
6.	Pengaruh Overvalued Equities Dan Earnings Management Terhadap Kualitas Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (M. Wahyuddin Abdullah Suradi, 2017)	X1 = Overvalued Equities X2 = Earnings Management Z = GCG Y = Kualitas Laba	Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
7.	Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas. (Syaiful Bahri, 2022)	X1 = Murabahah X2 = Mudharabah X3 = Musyarakah Y = Profitabilitas	Murabahah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
8.	Moderasi Kualitas Audit Dalam Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba Komprehensif (Kurnia Robik, Ahmad Naruli & Marhaendra Kusuma, 2022)	X1 = Manajemen Laba X2 = Kualitas Audit Y = Kualitas Laba	Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
9.	Peranan Earning Management, Intensitas Modal, Leverage, Dan GCG Terhadap Kualitas Laba (Sri Yanto, 2021)	X1 = Manajemen Laba X2 = Intensitas modal X3 = Leverage X4 = GCG Y = Kualitas Laba	manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
10.	Pengaruh Kualitas Aset dan Kualitas Modal Terhadap Profitabilitas dengan Likuiditas Sebagai Variabel Intervening Pada Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019 (Pantun Bukit & Rika Syahrianti, 2021)	X1 = Kualitas Aset X2 = Kualitas Modal Y = Profitabilitas Z = Likuiditas	Kualitas aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

No.	Judul Penelitian, Nama Penulis dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
11.	Factors Affecting Earnings Management Islamic Banking Companies at The Indonesia Stock Exchange Publication Year 2013-2019 (Syarif & Muda, 2021)	X1 = Manajemen Laba Y = Kualitas Laba	Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
12.	The Impact of Earnings Management on the Quality of Earnings: Evidence from the European Market (Maria & Grazia, 2020)	X1 = Manajemen Laba Y = Kualitas Laba	Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
13.	Does Earnings Management Moderate the Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Quality (Ahmed & Mohamed, 2021)	X1 = Manajemen Laba Y = Kualitas Laba	Manajemen laba tidak memoderasi terhadap kualitas laba
14.	The Role of Earnings Management in Moderating the Relationship Between Financial Performance and Earnings Quality (Maria Cristina & Maria Grazia, 2020)	X1 = Manajemen Laba Y = Kualitas Laba	Manajemen laba tidak memoderasi terhadap kualitas laba
15.	Murabahah Financing and Earning Quality: The Mediating Role of Corporate Governance in Islamic Banks (Chen & Elnahass, 2020)	X1 = Murabahah Y = Kualitas Laba	Murabahah berpengaruh terhadap kualitas laba
16.	Murabahah Financing and Earnings Persistence: Evidence from GCC Islamic banks (Al-Suhaihani, 2023)	X1 = Murabahah Y = Kualitas Laba	Murabahah berpengaruh terhadap kualitas laba

No.	Judul Penelitian, Nama Penulis dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
17.	The effect of Murabahah Financing on Earnings Volatility in Islamic banks (Khan, M.A, 2020)	X1 = Murabahah Y = Kualitas Laba	Murabahah berpengaruh terhadap kualitas laba
18.	Earnings Quality and Financing: The Role of Murabahah in Enhancing Financial Reporting Transparency (Saadaoui & Hamza, 2022)	X1 = Murabahah Y = Kualitas Laba	Murabahah berpengaruh terhadap kualitas laba
19.	Murabahah Financing and Earnings Management in Islamic banks: A comparative analysis (Pinto & Sarea, 2020)	X1 = Murabahah Y = Kualitas Laba	Murabahah berpengaruh terhadap kualitas laba
20.	Asset Quality and Earnings Quality: Evidence from European Banks (Kenett & Simon, 2020)	X1 = Kualitas Aset Y = Kualitas Laba	Kualitas Aset berpengaruh terhadap kualitas laba
21.	The impact of Asset Quality on Earnings Management: Evidence from Emerging Markets (Zhang, 2020)	X1 = Kualitas Aset Y = Kualitas Laba	Kualitas Aset tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
22.	Asset Quality and Earnings Persistence: Evidence from the US Banking Sector (Kothari & Zimmerman, 2021)	X1 = Kualitas Aset Y = Kualitas Laba	Kualitas Aset berpengaruh terhadap kualitas laba

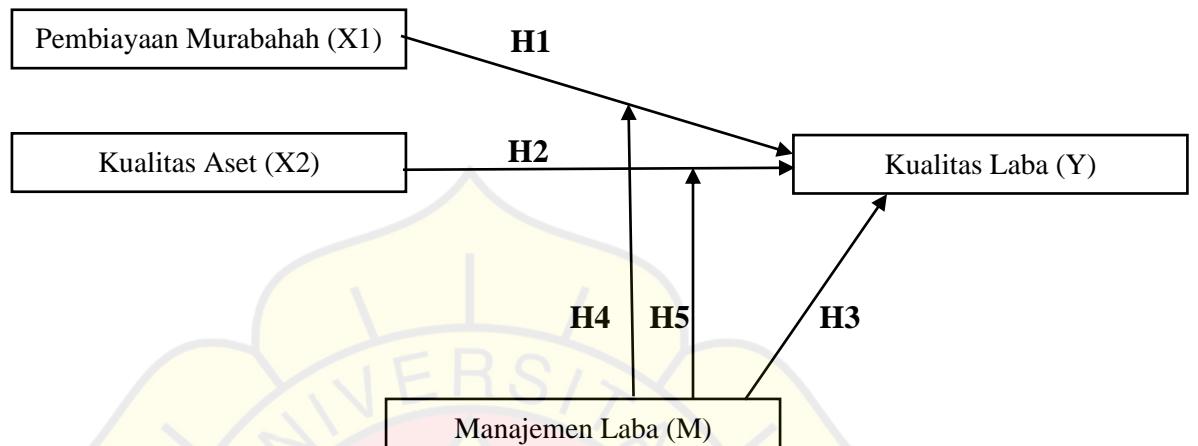
2.5 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Diolah Penulis

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.6 Model Variabel



Gambar 2. 2 Model Variabel

Model variabel ini berfungsi untuk menggambarkan arah penyusunan metodologi penelitian, sehingga mempermudah pemahaman dan analisis terhadap masalah yang sedang diteliti. Dengan adanya model ini, proses pengumpulan dan pengolahan data menjadi lebih terstruktur dan sistematis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pembiayaan murabahah, dan Kualitas aset terhadap Kualitas laba dengan dimoderasi oleh variabel Manajemen Laba.

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pembiayaan Murabahah dan Kualitas Laba

Dalam sistem pembiayaan Murabahah di bank Syariah, bank bertindak sebagai penyedia barang yang akan dibeli oleh nasabah. Nasabah yang telah mengajukan

pembelian akan melakukan pembicaraan terkait harga barang, margin keuntungan, serta ketentuan waktu pelunasan pembayaran (Anugrah & Laila, 2020). Berbagai hasil survei mengungkapkan bahwa banyak bank berprinsip Syariah, yang ada di Indonesia maupun di luar negeri, menjadikan murabahah sebagai metode pembiayaan utama mereka. Sistem Murabahah menguasai 60% hingga 90% dari total skema pembiayaan yang diterapkan oleh bank Syariah. Hal ini disebabkan oleh keuntungan yang jelas dan pasti serta proses yang mudah dipahami oleh masyarakat, menjadikan bank-bank Syariah lebih memilih untuk mengandalkan murabahah sebagai metode pembiayaan utama (Nasution, 2021).

Pembiayaan murabahah pada peneliti terdahulu ialah berpengaruh terhadap kualitas laba. Menurut penelitian Bahri (2022), menerangkan bahwa murabahah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini bertentangan dengan penelitian M. Yusuf & Widjiantoro (2023), menerangkan murabahah berpengaruh terhadap kualitas laba. Mengacu pemaparan diatas bisa ditawarkan hipotesis pertama.

H1: Pembiayaan Murabahah berpengaruh terhadap kualitas laba pada studi perbankan Syariah periode 2020-2023

2.7.2 Kualitas Aset dan Kualitas Laba

Menurut Ayu (2022), Kualitas aset adalah ukuran untuk mengevaluasi sejauh mana kemungkinan dana yang akan diinvestasikan kembali dalam aset produktif (termasuk pokok dan bunga) diterima kembali. Hubungan antara kualitas aset dan kualitas laba menjadi konsep penting dalam analisis keuangan pada sebuah perusahaan.

Dampak dari aset yang berkualitas terhadap kualitas laba dapat membangun kepercayaan para investor dan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan untuk membeli saham. Sehingga laporan keuangan asset yang baik juga bisa mengeluarkan keuntungan yang baik juga.

Penelitian kualitas aset pada peneliti terdahulu ialah berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Menurut penelitian Bukit & Syahrianti (2021), menerangkan bahwa kualitas aset tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini bertentangan pada penelitian M. Yusuf & Widjiantoro (2023), bahwa kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis kedua

H2: Kualitas aset berpengaruh terhadap profitabilitas pada studi perbankan Syariah periode 2020-2023

2.7.3 Manajemen Laba dan Kualitas Laba

Laba dalam laporan keuangan merupakan indikator penting untuk melihat bagaimana kondisi pada perusahaan tersebut. Laba bisa menentukan kualitas laba yang baik atau tidak tergantung dari pengelola laporan keuangan tersebut. Hal ini terjadi karena ada seorang manajer yang ingin melakukan perubahan pada laporan keuangan guna kepentingan pribadi, sehingga nantinya kualitas laba yang dihasilkan menjadi baik. Tujuan yang dilakukan oleh manajer tersebut untuk menarik para investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut.

Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Menurut penelitian Syarif & Muda (2021), menerangkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini bertentangan dengan peneliti Mergia & Setiyowati (2021), memaparkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis keempat.

H3: Manajemen Laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada studi perbankan Syariah periode 2020-2023

2.7.4 Pembiayaan Murabahah dan Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai variabel moderasi

Pembiayaan murabahah menghasilkan pendapatan berulang bagi bank, yang berupa keuntungan yang dibayar oleh nasabah. Jika pembiayaan ini dibayar atau diangsur dengan baik, kualitas laba bank juga akan meningkat. Namun, apabila perusahaan melakukan manajemen laba, laba yang dihasilkan dari pembiayaan murabahah mungkin tidak mencerminkan kualitas laba yang sesuaiangguhnya. Hal ini karena manajemen laba dapat digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan, yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pembiayaan murabahah dan kualitas laba.

Penelitian ini sudah pernah dikaji oleh Syaiful Bahri (2022), bahwa murabahah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Lalu, penelitian yang sudah pernah dikaji oleh Ahmed & Mohamed (2021), menyatakan bahwa manajemen laba tidak

memoderasi terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis keempat.

H4: Manajemen Laba memoderasi Pembiayaan Murabahah Terhadap Kualitas Laba

2.7.5 Kualitas Aset dan Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai variabel moderasi

Kualitas aset yang buruk, yang ditandai dengan tingginya NPF, dapat menyebabkan penurunan kualitas laba karena bank mengalami kesulitan dalam perputaran modal kerja. Namun, dalam beberapa kasus, perusahaan atau bank mungkin tetap melaporkan laba yang tinggi melalui praktik manajemen laba. Manajemen laba dapat mempengaruhi hubungan antara kualitas aset dan kualitas laba dengan memperlemah atau memperkuat hubungan tersebut, tergantung pada strategi akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan.

Penelitian oleh Suwarno & Muthohar (2018); Lisa & Yusvita Nena Arinta (2023), menyatakan bahwa dengan NPF tinggi cenderung memiliki laba yang tidak stabil. Disinggisi lain, Wirakusuma (2016); Setiowati (2023), menunjukkan bahwa manajemen laba adalah praktik yang disengaja untuk mengatur pelaporan laba dalam batas standar akuntansi. Oleh karena itu, peran manajemen laba sebagai variabel moderasi dalam hubungan kualitas aset dan kualitas laba menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut.

Hasil penelitian yang sudah pernah dikaji oleh Faisal & Mohammed (2021), menerangkan bahwa kualitas aset tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dan pada penelitian Maria Cristina & Maria Grazia (2020), menyatakan bahwa Manajemen laba tidak memoderasi terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis kelima:

H5: Manajemen laba memoderasi pengaruh kualitas aset terhadap kualitas laba

